

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tumbuhan Obat Tradisional

Sejak jaman dahulu manusia sangat membutuhkan tumbuhan yang ada di sekitarnya untuk kebutuhan sehari-hari, baik sebagai bahan pangan, papan, sandang, obat-obatan tradisional, ritual dan bahkan untuk kecantikan dapat diperoleh dari tumbuhan. Kekayaan alam di sekitar manusia yang begitu banyak manfaatnya dan belum sepenuhnya digali, dimanfaatkan atau bahkan dikembangkan. Kekayaan alam yang ada di Indonesia menyebabkan adanya keanekaragaman tumbuhan. Keanekaragaman menggambarkan jumlah spesies tumbuhan yang menyusun komunitas menurut dasar taksonomi (Nurmalasari, 2012, h. 141).

Pengetahuan penduduk tentang keanekaragam jenis tumbuhan obat tradisional dan tata cara pengobatannya merupakan hasil pewarisan antar generasi dan juga ditambah dari hasil pengalaman pribadi. Pada dasarnya pengetahuan tradisional atau pengetahuan lokal penduduk Indonesia, mengenai jenis-jenis tumbuhan obat, bagian organ tumbuhan, cara pengobatan, serta jenis penyakit yang dapat disembuhkan oleh pengobatan tradisional merupakan kekayaan pengetahuan lokal yang perlu terus digali, dikembangkan, dilestarikan, serta dioptimalkan guna kepentingan kesehatan masyarakat umum di Indonesia. Pengetahuan lokal yang berasal dari pengalaman masyarakat secara turun temurun, perlu dikaji lebih lanjut secara ilmiah, seperti dikaji bahan biokatif yang terkandung dari jenis tumbuhan tersebut, serta perannya bagi pengobatan suatu penyakit atau gangguan kesehatan lainnya (Nisyaputri, 2018, h. 123).

Pengobatan tradisional harus mengacu kepada pengembangan metode atau cara pengobatan tradisional, pengembangan keterampilan tenaga pengobatan tradisional dan pembangunan sarana pengobatan tradisional. Kemajuan dan pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sangat mendukung pengobatan tradisional, seperti yang sudah dilakukan di beberapa negara yang kemudian mampu dijual di pasaran. Dengan pengembangan pengobatan tradisional yang disertai dengan dukungan ilmiah terhadap tanaman obat herbal, akan dapat meningkatkan daya saing pengobatan tumbuhan obat tradisional dengan sistem pengobatan modern (Wijayakusuma, 2017, h. 3).

Tumbuhan obat tradisional mempunyai peran yang penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem yakni berperan sebagai tumbuhan obat tradisional dan sebagai tumbuhan penutup tanah. Tumbuh-tumbuhan ini tumbuh di antara pepohonan yang utama dan tumbuhan herba memperkuat struktur tanah hutan tersebut. Tumbuhan penutup tanah dapat berfungsi dalam peresapan dan membantu menahan jatuhnya air secara langsung. Selain itu, tumbuhan penutup tanah dapat berperan dalam menghambat atau mencegah erosi yang berlangsung secara cepat (Sari, 2019, h. 90).

Tumbuhan adalah sumber signifikan dari obat-obatan yang digunakan dalam pengobatan berbagai kategori penyakit manusia. Secara historis semua persiapan obat yang berasal dari tumbuhan, baik dalam bentuk yang sederhana dari bagian tumbuhan atau dalam bentuk yang lebih kompleks dari ekstrak mentah, campuran, dan lain-lain. Saat ini sejumlah besar obat yang dikembangkan dari pengetahuan beberapa masyarakat

tentang tumbuhan yang aktif melawan sejumlah penyakit (Shosan, 2018, h. 12).

Pengetahuan pengobatan tradisional hanya dikuasai oleh kaum tua. Generasi muda saat ini kurang termotivasi untuk menggali pengetahuan dari kaum tua, dan lambat laun mulai ditinggalkan karena berbagai faktor penyebab. Kondisi seperti ini, menjadikan warisan tradisional lambat laun akan mengalami kepunahan di tempat aslinya (Noocahyati, 2012). Selanjutnya pada penelitian (Kalayu, 2013) perlu adanya upaya untuk mendokumentasikan pengetahuan pengobatan tradisional yang seiring dengan upaya pelestarian tumbuhan berkhasiat obat untuk pengetahuan, konservasi dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu cara pendokumentasian tersebut adalah melalui kajian etnobotani tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat. Etnobotani secara *terminology* dapat dipahami sebagai hubungan antara botani (tumbuhan) yang terkait dengan etnis (kelompok masyarakat) diberbagai belahan bumi dan masyarakat umumnya. Studi etnobotani bermanfaat ganda karena selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, dan perlindungan pengetahuan tersebut, melalui perlindungan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan (Suryadarma,2008, h. 2).

Obat tradisional biasa berupa bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan dan bahan mineral, sediaan sari atau galenik atau campuran dari bahan tersebut, yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Penggunaan tumbuhan obat untuk penyembuhan suatu penyakit didasarkan pada

pengalaman yang secara turun temurun diwariskan oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Tumbuhan obat merupakan suatu komponen penting dalam pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional dipilih sebagai suatu alternatif jika pengobatan medis tidak membuahkan hasil (Euis, 2008, h. 6).

Berbagai ramuan dari daun, akar, buah, kayu dan umbi-umbian telah digunakan sejak lama untuk mendapatkan kesehatan dan menyembuhkan berbagai penyakit, yang dikenal sebagai pengobatan tradisional. Semakin tersohornya istilah *back to nature*, semakin mendorong pemanfaatan tumbuhan yang berefek terhadap kesehatan serta semakin sering dilakukannya kajian atau studi terkait herba oleh para ilmuwan. hutan tropis yang sangat luas beserta keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya merupakan sumber daya alam yang tak ternilai harganya. Indonesia juga dikenal sebagai gudangnya tumbuhan obat tradisional sehingga mendapat julukan *live laboratory* (Nasution, 2018, h. 12).

Penggunaan bahan alami khususnya tumbuhan obat pada saat ini cenderung meningkat. Tumbuhan obat yang diolah sebagai obat tradisional sejak jaman dahulu telah banyak digunakan oleh manusia, terutama masyarakat menengah ke bawah, namun dengan adanya kemajuan di bidang teknologi, banyak jenis tumbuhan obat yang sudah diolah dan dikemas secara moderen. Penggunaan produk hasil pengolahan tumbuhan obat secara modern ini kemudian berkembang menjadi pola hidup sehat yang alami (Yasir, 2018, h. 18).

Obat tradisional telah digunakan secara luas di dunia dan sekitar 80% populasi di beberapa negara menggunakan obat tradisional sebagai perlindungan kesehatan mereka. Beberapa faktor seperti prevalensi penyakit kronik yang terus meningkat dan kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu serta luasnya akses untuk memperoleh informasi obat tradisional menjadi alasan meningkatnya penggunaan obat tradisional di negara maju. Obat tradisional telah diterima dengan baik hampir di seluruh negara di dunia, baik di negara berkembang maupun negara maju. Produksi obat tradisional dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan karena banyaknya variasi sediaan bahan alam, maka untuk memudahkan pengawasan dan perizinan, Badan Pengawasan Obat dan Makanan mengelompokkan obat tradisional dalam sediaan jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka (Dewi, 2019, h. 42).

Obat tradisional terbuat dari campuran tumbuhan dan terbukti secara empiris dapat digunakan untuk memelihara kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit. Penggunaan obat tradisional sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat Indonesia, karena dianggap berkhasiat, dan relatif lebih murah harganya. Namun, ada beberapa pandangan yang kurang baik juga tentang jamu, seperti dianggap banyak yang ilegal atau palsu, dan masyarakat menganggap jamu sebagai minuman yang biasa saja (Adiyasa, 2021, h. 2).

Pengetahuan dan keterampilan pengobatan tradisional diperoleh melalui pewarisan secara turun temurun dari orang tua atau leluhur, berguru pada ahli pengobatan atau dukun pengobatan, secara penglihatan ghaib,

melalui mimpi-mimpi, berguru melalui buku-buku yang ditinggalkan, dengan melihat langsung praktek ahli pengobatan, belajar dan mendapatkan melalui penderitaan (sakit) diri sendiri. Berbagai macam bentuk dan cara diperlihatkan oleh para ahli pengobatan tradisional di dalam mengobati berbagai macam penyakit dalam praktek pengobatan sehari-hari (Manuputty, 2018, h.24).

Sumber bahan obat alam dan obat tradisional telah digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia secara turun temurun. Keuntungan obat tradisional yang dirasakan langsung oleh masyarakat adalah kemudahan untuk memperolehnya dan bahan bakunya dapat ditanam di pekarangan sendiri, murah dan dapat diramu sendiri di rumah. Hampir setiap orang Indonesia pernah menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati penyakit atau kelainan yang timbul pada tubuh selama hidupnya, baik ketika masih bayi, kanak-kanak maupun setelah dewasa. Dan diakui serta dirasakan manfaat tumbuhan obat ini dalam menyembuhkan penyakit yang diderita atau meredakan kelainan yang timbul pada tubuh (Supardi, 2012, h. 36).

Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan adat dan tradisi dalam penggunaan sumber daya alam khususnya tumbuhan sebagai obat adalah penduduk Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. Namun pemanfaatan tumbuhan obat tersebut dilakukan hanya terbatas penyampaian dari orang tua kepada anak dan atau cucu secara turun temurun dalam keluarga, sehingga dikhawatirkan di tengah perkembangan arus modernisasi budaya saat ini, kearifan lokal tersebut dapat secara

perlahan tergerus oleh kebiasaan yang dapat menyebabkan punahnya pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat. Pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun juga menyebabkan ada sebagian tumbuhan obat yang hanya diketahui dan dimanfaatkan oleh sebagian penduduk saja (Efremila, 2015, h. 234).

Praktek medis tradisional memiliki peran yang penting dari sistem perawatan kesehatan primer yang berkembang di dunia. Survei etnobotani dapat membawa keluar banyak petunjuk yang berbeda untuk pengembangan mengobati penyakit manusia. Saat ini penelitian tanaman obat dan penggunaannya dalam obat tradisional telah menarik perhatian praktisi medis yang berbeda di seluruh dunia (Soma, 2012, h. 21).

2.2 Sumber Tumbuhan Obat Tradisional

Menurut (Suharmiati dan Handayani 2006, h. 6-7), obat tradisional yang ada di masyarakat dapat diperoleh dari berbagai sumber, yaitu:

1. Obat Tradisional Buatan Sendiri

Obat tradisional yang dibuat sendiri menjadi dasar bagi pemerintah dalam Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Sumber tanaman bisa disediakan oleh masyarakat sendiri baik secara individu, keluarga, maupun kolektif dalam suatu lingkungan masyarakat. Program TOGA juga mengajarkan tentang cara penyajian secara sederhana, tetapi tetap aman dikonsumsi, dan dalam pelaksanaannya diharapkan peran aktif seluruh anggota masyarakat dengan bimbingan dan binaan puskesmas setempat.

2. Obat Tradisional dari Pembuat Jamu (Herbalis)

- a. Jamu Gendong, jamu yang disediakan dalam bentuk minuman dan sangat digemari masyarakat, secara umum dijual dengan nama kunyit asam, mengkudu, pahitan, beras kencur, juga tersedia jamu yang disediakan khusus sesuai pesanan, misalnya jamu bersalin dan jamu untuk mengobati keputihan.
- b. Peracik jamu, bentuk jamu menyerupai jamu gendong, tetapi kegunaannya lebih khusus untuk keluhan kesehatan tertentu, misalnya untuk kesegaran, menghilangkan pegal dan linu, serta batuk. Peracik jamu tradisional saat ini sudah semakin berkurang, diperkirakan karena kalah bersaing dengan industri obat tradisional skala besar yang mampu menyediakan jamu bentuk yang lebih praktis.

3. Obat Tradisional dari Tabib

Saat ini jumlahnya tidak banyak tetapi tabib masih bisa dijumpai, pada praktek pengobatannya, tabib menyediakan ramuan yang berasal dari bahan alam lokal. Selain memberi ramuan, para tabib juga mengkombinasikan dengan teknik lain seperti metode spiritual atau supranatural.

4. Obat Tradisional dari Shinse

Pengobatan sinshe berasal dari negara cina yang mengobati pasien dengan menggunakan obat tradisional. Bahan-bahan obat tradisional yang digunakan berasal dari Cina, dan ada juga yang dicampur dengan bahan lokal. Penyediaan obat tradisional Cina mudah diperoleh di toko-toko obat Cina dalam bentuk sediaan jadi, pengobatan sinshe biasanya

mengkombinasikan ramuan dengan teknik pijatan, akupresur, dan akupunktur.

5. Obat Tradisional Buatan Industri Departemen Kesehatan

Departemen Kesehatan membagi industri obat tradisional dalam dua kelompok, yaitu Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT) dan Industri Obat Tradisional (IOT). Obat tradisional industri diproduksi dalam bentuk sediaan modern berupa herbal terstandar atau fitofarmaka seperti tablet dan kapsul, juga bentuk sediaan lebih sederhana seperti serbuk, pil, kapsul dan sirup.

2.3 Kriteria Tumbuhan Obat Tradisional

Menurut (Euis, 2016, h. 9) konsep kriteria tumbuhan obat unggulan diajukan peneliti kepada responden ahli. Konsep kriteria tersebut selanjutnya diverifikasi responden ahli dengan cara menyatakan pendapat terhadap konsep tersebut. Konsep yang diajukan sebagai kriteria tumbuhan obat tradisional adalah:

1. Keragaman atau kegunaan atau khasiat yang dimiliki tumbuhan obat, yaitu jumlah kegunaan tumbuhan obat untuk pengobatan.
2. Jenis penyakit yang dapat disembuhkan oleh tumbuhan obat, yaitu jenis tumbuhan apa saja yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat tersebut.
3. Keragaman kandungan metabolit sekunder dalam tumbuhan obat.
4. Bagian atau organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional yaitu bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat seperti daun, akar, buah, dan lainnya.

5. Ketersediaan suatu tumbuhan obat di alam bebas yaitu cadangan tumbuhan yang saat ini ada di alam bebas atau yang belum dibudidayakan.
6. Kemudahan budidaya tumbuhan obat, yaitu periode waktu yang diperlukan tumbuhan hingga tumbuhan tersebut telah dapat digunakan

2.4 Manfaat Tumbuhan Obat Tradisional

Banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh beberapa individu dengan adanya tumbuhan obat tradisional. Meskipun kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, namun penggunaan obat tradisional masih terus meningkat dan perkembangannya terus semakin maju. Hal ini dapat dilihat banyaknya obat tradisional yang beredar di masyarakat. Ada beberapa manfaat tumbuhan obat tradisional seperti (Nursiyah, 2013, h. 12)

1. Menjaga kesehatan. Fakta keampuhan obat tradisional dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empirik, penggunaannya pun mulai dari anak-anak, remaja, dan orang lanjut usia.
2. Memperbaiki status gizi komunitas. Banyak tumbuhan apotik hidup yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan gizi, seperti: kacang, sawo dan belimbing wuluh, sayur-sayuran, buah-buahan sehingga kebutuhan vitamin akan terpenuhi.
3. Menghijaukan lingkungan. Meningkatkan penanaman apotik hidup salah satu cara untuk penghijauan lingkungan tempat tinggal.
4. Meningkatkan pendapatan suatu individu. Penjualan hasil tumbuhan akan menambah penghasilan keluarga.

Untuk itu pembudidayaan tumbuhan yang bermanfaat bagi kehidupan komunitas perlu dilestarikan dengan baik. Tumbuhan obat yang ditanam di pekarangan rumah penduduk memiliki banyak manfaatnya, selain dapat dijadikan menjadi obat kuno yang diramu dan dibuat menjadi obat, tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan setiap keluarga.

2.5 Penelitian Tentang Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional

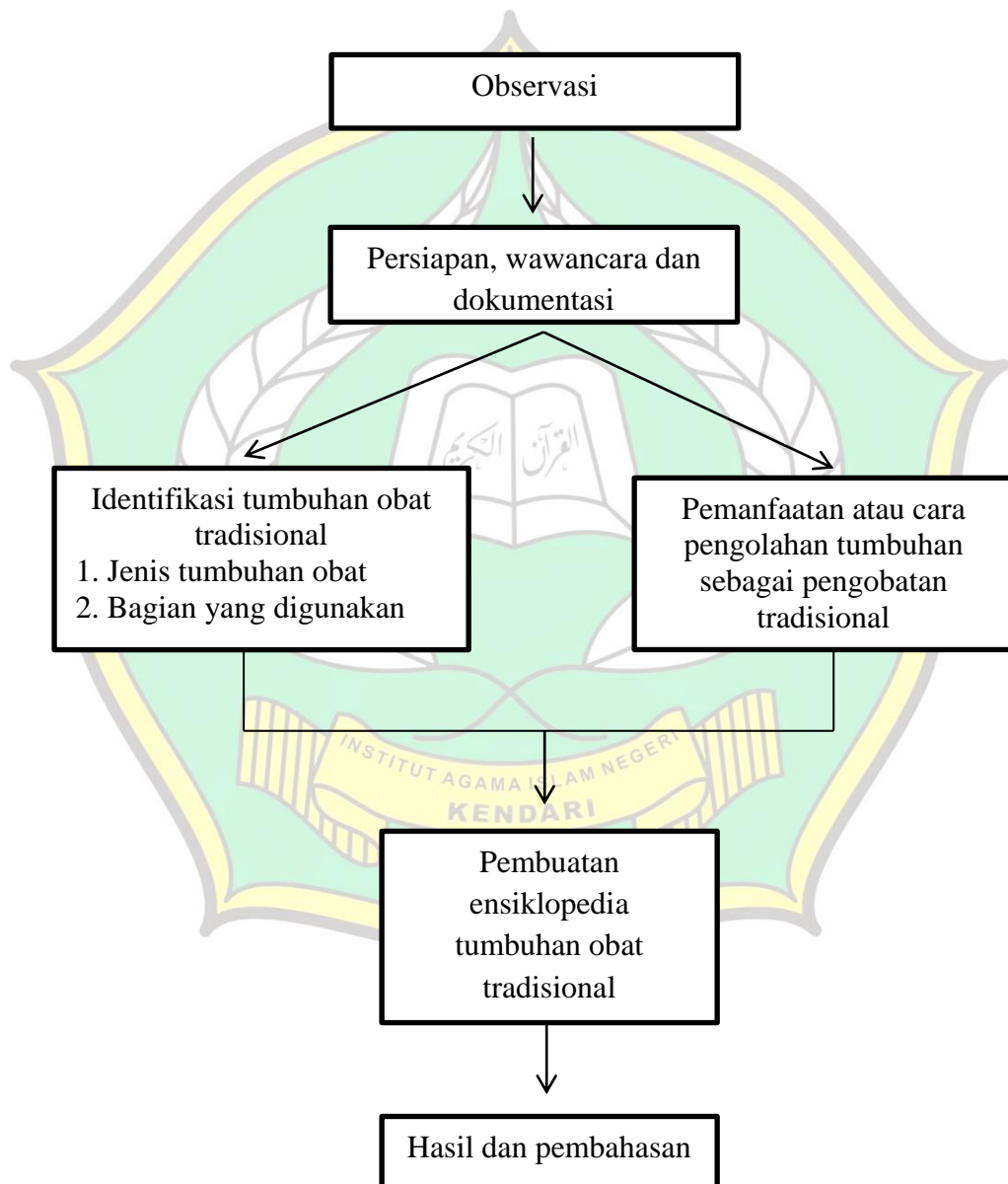
Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) tentang pemanfaatan tumbuhan obat sebagai obat tradisional menemukan 53 jenis dari 29 famili yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Bagian dari tumbuhan obat yang dimanfaatkan yaitu akar, umbi, rimpang, ranting, batang, daun, bunga, biji dan buah dengan dengan cara pengolahan yang bervariasi seperti : dijemur, ditumbuk, diremas, diparut, diseduh, direbus, dipanggang, digoreng, dikunyah, ditetaskan, digosokan, diperas, dioleskan, dimakan dan diminum langsung. Terkait dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Euis, dkk (2016) tentang pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Mange didapatkan 40 jenis tumbuhan dari 29 famili yang dimanfaatkan sebagai obat dengan cara direbus, diberikan langsung, diminum tanpa direbus dan dalam bentuk ramuan.

Kajian Pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat suku simalungun yang dilakukan oleh Toberni (2018) menunjukkan bahwa diperoleh 53 Jenis Tumbuhan Obat yang terdiri dari 25 Ordo dan 33 Famili dari informasi 2 battra, diperoleh 43 jenis ramuan dari 34 jenis penyakit. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Mega tahun 2018 terkait pemanfaatan tumbuhan obat Di Desa Budi Mukti Sulawesi

Tengah menyimpulkan bahwa diperoleh 36 species tumbuhan yang berkhasiat obat, tergolong dari 29 familia dan menghasilkan produk berupa buku saku sebagai media pembelajaran Biologi.

2.6 Kerangka Pikir

Adapun kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir